

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL SUKU SASAK PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI (PENDAMPINGAN BAGI GURU SOSIOLOGI DI SMA ABATA LOMBOK)

Masyhuri¹, Suud², Muhammad Ilyas³, Jepri Utomo⁴, Mila Noviana⁵

^{1 2 3 4 5}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram Jl. Majapahit No.62 Mataram, NTB 83112, Indonesia

*Corresponding Author. E-mail: masyhuri.fkip@unram.ac.id

Received: 22 Oktober 2025

Accepted: 31 Oktober 2025

Published: 31 Oktober 2025

ABSTRAK

Suku sasak memiliki beragam jenis kearifan lokal, baik dalam bentuk awik-awik, tradisi, lembaga soisl, kesenian, maupun produk hasil karya, yang sangat potensial diintegrasikan pada mata Pelajaran sosiologi. Integrasi tentunya dapat dilakukan dengan memanfaatkan kearifan lokal suku sasak untuk penguatan materi, metode dan media pembelajaran. Namun demikian, tidak semua guru sosiologi maksimal melakukan hal tersebut, termasuk guru sosiologi di SMA Abata Lombok. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian sangat penting dilakukan dengan tujuan agar guru Sosiologi SMA Abata Lombok dapat mengintegrasikan kearifan lokal suku sasak pada mata Pelajaran sosiologi. Metode yang digunakan adalah pendampingan dengan tahapan kegiatan, yaitu: (1) penyampaian materi dan diskusi (2) pendampingan, dan (3) evaluasi. Hasil kegiatan pengabdian yaitu: (1) terkonstruksinya pengetahuan khalayak sasaran terkait jenis kearifan lokal suku sasak (2) terkonstruksinya pengetahuan khalayak sasaran terkait relevansi kearifan lokal suku sasak dengan materi sosiologi, (3) terkonstruksinya pengetahuan khalayak sasaran terkait strategi integrasi kearifan lokal pada mata Pelajaran sosiologi, (4) tersusunnya media pembelajaran sosiologi yang menintegrasikan kearifan lokal suku sasak.

Kata kunci: kearifan lokal sasak, mata pelajaran sosiologi

PENDAHULUAN

Mata Pelajaran sosiologi merupakan salah satu matapelajaran yang dibelajarkan pada jenjang pendidikan SMA sederajat. Tujuannya adalah agar peserta didik: (1) memiliki kemampuan adaptasi dengan perubahan sosial di sekitar, (2) memiliki kesadaran akan identitas diri dalam hubungannya dengan kelompok sosial dalam konteks lingkungan masyarakat sekitar, (3) memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial atau konflik sosial di masyarakat sebagai orang dewasa atau warga negara yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dan kehidupan publik, (4) memiliki kemampuan menjalin kerjasama, melakukan tindakan kolektif memecahkan masalah-masalah publik, dan membangun kehidupan publik (Badan Standar Kurikulum dan Assesmen Pendidikan. 2022).

Mencermati tujuan mata pelajaran sosiologi sebagaimana di atas, maka pemanfaatan lingkungan sosial budaya sebagai sumber belajar menjadi keniscayaan. Lingkungan sosial budaya dimaksud secara spesifik yang relevan dengan kebutuhan pencapaian tujuan tersebut adalah kearifan lokal, karena kearifan

lokal tidak lain merupakan identitas suatu kelompok masyarakat, sebagai perwujudan kemampuan beradaptasi, bekerjasama, serta kemampuan menyikapi berbagai permasalahan yang ada.

Hal di atas menggambarkan bahwa kearifan lokal memiliki relevansi dengan tujuan pembelajaran sosiologi. Oleh karena itu maka seharusnya kearifan lokal dimanfaatkan sebagai bagian dari sumber belajar. Namun demikian, mengingat kearifan lokal ada di setiap wilayah dengan bentuk yang juga beragam maka tentunya tidak semua kearifan lokal dapat dijadikan sumber belajar. Termasuk kearifan lokal suku sasak.

Hasil penelitian Masyhuri dkk (2024) menemukan berbagai bentuk kearifan lokal suku sasak yang dapat diintegrasikan pada mata Pelajaran Sosiologi di SMA, yaitu awik-awik pelestarian hutan dan mata air, awik-awik pengelolaan pariwisata, tradisi *sorong serah aji krame*, tradisi *perang topat dan pujawali*, tradisi *ngejot*, dan juga *banjar*. Kearifan lokal tersebut dapat diintegrasikan pada mata Pelajaran Sosiologi materi nilai dan norma, harmoni sosial, dan juga lembaga sosial. Oleh karena itu,



pengabdian yang diusulkan ini sangat penting dilakukan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah pendampingan. Metode tersebut akan dilaksanakan dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Penyampaian materi dan diskusi

Materi pengabdian yang disampaikan dan didiskusikan oleh tim pelaksana pengabdian adalah: (1) jenis kearifan lokal suku sasak yang dapat diintegrasikan pada mata Pelajaran sosiologi (2) materi sosiologi yang relevan dengan kearifan lokal suku sasak (3) Strategi integrasi kearifan lokal suku sasak pada mata Pelajaran sosiologi.

2. Tindakan (Action) Pendampingan

Setelah selesai penyampaian materi dan diskusi, tim pelaksana pengabdian melakukan pendampingan kepada para guru Sosiologi Abata Lombok dalam mengintegrasikan kearifan lokal suku sasak pada mata Pelajaran sosiologi.

3. Evaluasi

Pada tahap ini, tim pelaksana pengabdian mengkaji kelebihan dan kekurangan setiap tahapan kegiatan dan juga produk media pembelajaran sosiologi berbasis kearifan lokal yang dihasilkan.

HASIL KEGIATAN

Hasil yang dicapai dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan adalah:

1. Terkonstruksi pengetahuan khalayak sasaran terkait berbagai jenis kearifan lokal suku sasak yang dapat diintegrasikan pada mata Pelajaran sosiologi

Capaian tersebut merupakan hasil dari penyampaian materi dan diskusi yang telah dilaksanakan oleh tim pelaksana pengabdian dengan khalayak sasaran sebagaimana pada gambar berikut



Gambar 1. Penyampaian materi dan diskusi dengan khalayak sasaran (Guru Sosiologi SMA Abata Lombok)

Dalam hal tersebut telah disampaikan dan didiskusikan bahwa masyarakat suku sasak memiliki berbagai jenis kearifan lokal yang dapat diintegrasikan pada mata pelajaran Sosiologi sebagaimana pada tabel 01 berikut:

Tabel 1. Jenis Kearifan Lokal Suku Sasak

No	Bentuk	Jenis
1	<i>Awik-Awik</i>	<i>Awik-Awik</i> Pengelolaan Pariwisata di Gili Trawangan
		<i>Awik-awik</i> pengelolaan Hutan dan Mata Air di Desa Bayan
2	Tradisi	Tradisi <i>Begawe</i>
		Tradisi <i>Begibung</i>
		Tradisi <i>Merariq</i>
		Tradisi <i>Sorong Serah Aji Krame</i>
		Tradisi <i>Bau Nyale</i>
3	Lembaga Sosial	Banjar <i>begawe</i>
		<i>Banjar Mate</i>
4	Kesenian	<i>Gendang Belek</i>
		Presean
5	Produk hasil Karya	Tenun sasak



2. Terkonstruksinya pengetahuan khalayak sasaran terkait relevansi kearifan lokal suku sasak dengan materi sosiologi

Untuk mengkonstruksi pengetahuan khalayak sasaran, tim pelaksana pengabdian menunjukkan materi Sosiologi SMA di setiap jenjang kelas yang memiliki relevansi dengan kearifan lokal Suku Sasak, baik di kelas X, kelas XI, maupun kelas XII.

Hasil diskusi menyimpulkan bahwa semua materi sosiologi memiliki peluang untuk diintegrasikan kearifan lokal, untuk mengilustrasikan materi agar lebih mudah dipahami. Selain itu, integrasi kearifan lokal menjadi sangat penting, karena merupakan bagian dari upaya menjaga kearifan lokal agar tidak tereliminasi dari generasi pewarisnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) bahwa kearifan lokal merupakan nilai, norma, dan praktik sosial-budaya yang berkembang dalam suatu komunitas dan diwariskan lintas generasi.

3. Terkonstruksinya pengetahuan khalayak sasaran terkait strategi integrasi kearifan lokal suku sasak pada mata Pelajaran sosiologi

Tim pelaksana pengabdian menyampaikan kepada khalayak sasaran bahwa integrasi kearifan lokal suku sasak pada mata pelajaran sosiologi dapat dilakukan melalui tiga strategi, yaitu:

- a. Strategi Integrasi Melalui Penguatan Materi

Strategi ini dilakukan dengan menghubungkan konsep abstrak dalam sosiologi dengan praktik nyata kearifan lokal Sasak, sehingga pembelajaran lebih hidup, kontekstual, dan bermakna. Dalam hal ini, guru dapat memanfaatkan kearifan lokal suku sasak sebagai ilustrasi untuk mengkontekstualkan materi sosiologi. Sebagai contoh, ketika membahas materi solidaritas sosial, guru mengaitkannya dengan *Banjar Begawe* dan *Banjar Mate*. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar membangun pengetahuan, namun juga penguatan karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin (2020), dan Zakaria (2020) bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran Sosiologi dapat memperkuat karakter peserta didik dan menumbuhkan kesadaran identitas budaya.



- b. Strategi Integrasi Melalui Metode/Model Pembelajaran

Strategi ini dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai metode dan/atau model pembelajaran yang terintegrasi kearifan lokal di dalamnya. Strategi Integrasi Melalui Media Pembelajaran.

Tim pelaksana pengabdian menjelaskan bahwa strategi ini dapat diterapkan dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai bagian dari media pembelajaran sosiologi.

4. Tersusunnya media pembelajaran sosiologi berbasis kearifan lokal suku sasak

Media pembelajaran sosiologi hasil pendampingan tim pelaksana pengabdian yang berhasil disusun oleh guru sosiologi Abata Lombok berupa media digital dalam bentuk PowerPoint, materi interaksi sosial sebagaimana ditunjukkan oleh khalayak sasaran pada gambar berikut:



Gambar 2. Penyerahan produk hasil kerja khalayak sasaran (hasil pendampingan tim pelaksana pengabdian)

Media PowerPoint yang berisi materi interaksi sosial yang dihasilkan oleh khalayak sasaran terdiri dari lima slide yang mengintegrasikan kearifan lokal suku sasak untuk mengilustrasikan materi sehingga menjadi kontekstual dan mudah dipahami oleh peserta didik. Media dimaksud sebagai berikut:

Slide PowerPoint menunjukkan integrasi kearifan lokal sebagai media pembelajaran sosiologi. Foto kearifan lokal tersebut merupakan visualisasi dari materi interaksi sosial sehingga

lebih mudah dipahami oleh peserta didik serta menarik minat belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan berhasil mengembangkan pengetahuan dan keterampilan khalayak sasaran dalam mengintegrasikan kearifan lokal suku sasak pada mata Pelajaran sosiologi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam mengupayakan peningkatan kualitas pembelajaran sosiologi di sekolah sekaligus melestarikan kearifan lokal sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.

Saran bagi guru, disarankan agar terus mengembangkan kreativitas dalam mengintegrasikan kearifan lokal pada materi Sosiologi, agar pembelajaran menjadi kontekstual, bermakna, dan menyenangkan bagi peserta didik, karena dekat dengan kehidupan peserta didik.

Saran bagi para pengambil kebijakan, disarankan untuk mendukung dan memfasilitasi kegiatan pengabdian lanjutan, dengan fokus pada pendampingan pengembangan bahan ajar berupa modul ajar, materi ajar, media, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, N. 2020. *Manajemen Sumber Daya Manusia Teori dan Kasus*. Jepara: UNISNU Press.
- Daryanto, (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrma Widya.
- Jenkins, G. (2020). Teacher agency: the effects of active and passive responses to curriculum change. *Australian Educational Researcher*, 47(1).
<https://doi.org/10.1007/s13384-019-00334-2>
- Kandiko Howson, C., & Kingsbury, M. (2021). Curriculum change as transformational learning. *Teaching in Higher Education*.
<https://doi.org/10.1080/13562517.2021.1940923>
- Nasution. (2011). *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maipita, I., Dalimunthe, M. B., & Sagala, G. H. (2021). *The Development Structure of the Merdeka Belajar Curriculum in the Industrial Revolution Era*. Proceedings of the International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2020), 163. Atlantis Press.
<https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210220.026>
- Masyhurid kk. (2024). Kearifan Lokal Suku Sasak dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi SMA. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1).
- Nurdyansyah N. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alam Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
- Nesri, F. D. P., & Kristanto, Y. D. (2020). *Pengembangan Modul Ajar Berbantuan Teknologi Untuk Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Siswa AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*
- Sungkono, S. (2009). Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul Dalam Proses Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 5 (1), 78.
- Tedjokoesoemo, P., Nilasari, P. F., & Sari, S. M. (2020). *Addressing The Independent Learning Curriculum (Kurikulum Merdeka Belajar) as a Form of Positive Disruption to Empower the Community*. Repository.Petra.ac.id.
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 7 (2), 120-133.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education* 8 (1), 185-201.

